

Karakteristik Peserta Didik Kelas VIII dalam Interaksi Akademik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Malang

Malika Shinta Maulana¹, Akhmad Tabrani²

^{1,2}Universitas Islam Malang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Malika Shinta Maulana

malikashintamaulana15@gmail.com

Abstrak

Peserta didik kelas VIII berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam interaksi akademik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik peserta didik kelas VIII G SMPN 5 Malang dalam interaksi akademik pembelajaran Bahasa Indonesia, pola interaksi akademik yang dominan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik kelas VIII G dan guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Malang. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru serta peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik kognitif, sosial, dan emosional yang beragam. Pola interaksi akademik yang dominan meliputi tanya jawab, diskusi kelompok, serta presentasi dan *peer assessment*. Interaksi akademik dipengaruhi oleh motivasi belajar, kepercayaan diri, strategi pembelajaran guru, lingkungan kelas, dan hubungan antarpeserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, interaksi akademik, karakteristik peserta didik, SMP

Pendahuluan

Peserta didik kelas VIII SMP umumnya berada pada rentang usia 13–14 tahun yang termasuk dalam fase remaja awal. Fase tersebut merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Sulhan, 2024). Dari aspek kognitif, peserta didik mulai mampu berpikir lebih kompleks, memahami konsep abstrak, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang tersedia. Dari aspek sosial, peserta didik memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya serta memperoleh pengakuan dalam kelompok pergaulan. Hubungan sosial yang positif dapat mendukung perkembangan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi dalam pembelajaran, sedangkan hubungan sosial yang kurang baik dapat memengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Menurut Saputri dan Ayriza (2021), penerimaan teman sebaya memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial peserta didik pada masa remaja awal. Dari aspek emosional, peserta didik cenderung mengalami perubahan suasana hati yang relatif cepat dan lebih sensitif terhadap penilaian maupun perlakuan dari orang lain (Hendi, dkk., 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberanian mereka dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, perkembangan tersebut berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses interaksi pada terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan pengetahuan. Interaksi akademik merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk interaksi akademik dapat berupa tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, presentasi, pemberian umpan balik, maupun aktivitas kolaboratif lainnya. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat secara aktif terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa terdorong untuk menganalisis informasi, menyampaikan alasan, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang dalam proses pembelajaran (Henliana, dkk, 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi akademik memiliki peran penting karena mata pelajaran tersebut berorientasi pada pengembangan keterampilan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pengembangan kompetensi berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, serta menulis (Santika & Sudiana, 2021). Seluruh keterampilan tersebut menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas komunikasi. Oleh karena itu, karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas interaksi akademik yang terbentuk di kelas. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi, sedangkan mereka yang kurang percaya diri cenderung menjadi pendengar pasif.

Interaksi akademik peserta didik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun lingkungan belajar. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, kemampuan akademik, dan kepercayaan diri yang dapat memengaruhi keberanian peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam diskusi (Ramli, 2025). Selain internal, terdapat faktor eksternal yang juga menentukan kualitas interaksi akademik, seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru, suasana kelas, ketersediaan sarana pembelajaran, serta hubungan sosial antarpeserta didik (Fazria, dkk, 2025). Faktor-faktor tersebut dapat mendukung maupun menghambat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan interaksi akademik yang efektif.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) sehingga guru dituntut untuk memahami kebutuhan, potensi, minat, dan karakteristik peserta didik dalam merancang pembelajaran yang efektif. Kurikulum Merdeka juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam proses belajar sesuai kebutuhan, minat, dan potensinya (Putri, 2023). Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi landasan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena membantu guru merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan mereka (Ferrary, dkk, 2024).

Ada tiga penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Saputri dan Ayriza (2022) menemukan bahwa penerimaan teman sebaya berhubungan dengan perkembangan konsep diri remaja awal, yang berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam aktivitas

pembelajaran. Ferrary dkk. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi setiap peserta didik. Selain itu, Widiyana (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat secara aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ketiga penelitian tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik peserta didik, baik dari aspek sosial, emosional, maupun kognitif, berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan karakteristik peserta didik dari aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam interaksi akademik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP masih relatif terbatas sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII G di SMPN 5 Malang. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peserta didik dengan karakteristik yang beragam serta menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi akademik. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Sebagian peserta didik aktif mengemukakan pendapat dan terlibat dalam diskusi, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan untuk berpartisipasi secara langsung. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan dalam memahami materi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengelola emosi selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kognitif, sosial, dan emosional peserta didik berpotensi memengaruhi pola interaksi akademik yang terbentuk di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada karakteristik peserta didik kelas VIII G SMPN 5 Malang dari aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam interaksi akademik pembelajaran Bahasa Indonesia, pola interaksi akademik yang dominan terbentuk selama proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik peserta didik, pola interaksi akademik, dan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi akademik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai karakteristik peserta didik dan interaksi akademik, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan bertujuan mengungkap fenomena secara kontekstual berdasarkan kondisi di lapangan serta menekankan proses dan makna dari perspektif subjek penelitian (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai karakteristik peserta didik, pola interaksi akademik yang terbentuk, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Malang pada semester genap. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII G. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara

langsung melalui kegiatan observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru serta peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati 29 karakteristik peserta didik serta bentuk interaksi akademik yang muncul selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia dan 10 peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar, partisipasi dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi akademik di kelas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Penggunaan ketiga teknik tersebut membantu peneliti untuk memperoleh data yang kontekstual dan mendalam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Anggita, dkk, 2024).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang umum digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi (Jailani, 2023). Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan aspek kognitif, sosial, dan emosional selama pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam menggali informasi dari informan, sedangkan lembar dokumentasi digunakan untuk menginventarisasi dokumen yang relevan dengan penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan, dan penentuan subjek penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah pengorganisasian data dengan mengelompokkan hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung sesuai fokus penelitian. Tahap keempat adalah penarikan makna dan penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil analisis data. Tahapan tersebut sejalan dengan prosedur penelitian kualitatif yang menekankan proses persiapan, pengumpulan data lapangan, pengelolaan data, dan analisis data secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Santoso, dkk, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selain analisis kualitatif, peneliti menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa persentase untuk memperjelas kecenderungan karakteristik peserta didik yang diamati. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada 29 peserta didik kelas VIII G SMPN 5 Malang melalui observasi pembelajaran Bahasa Indonesia selama enam kali pertemuan, wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, wawancara dengan 10 peserta didik, serta analisis dokumentasi pembelajaran. Pembelajaran yang diamati meliputi

elemen membaca pada pertemuan pertama dan kedua, elemen menulis pada pertemuan ketiga dan keempat, serta elemen berbicara dan mempresentasikan pada pertemuan kelima dan keenam dengan materi teks pidato persuasif. Hasil penelitian disajikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu (a) karakteristik peserta didik kelas VIII G dalam interaksi akademik pembelajaran Bahasa Indonesia, (b) pola interaksi akademik yang terbentuk selama pembelajaran, dan (c) faktor-faktor yang memengaruhi interaksi akademik peserta didik.

A. Karakteristik Peserta Didik Kelas VIII G dalam Interaksi Akademik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Karakteristik peserta didik kelas VIII G dalam interaksi akademik pembelajaran Bahasa Indonesia dianalisis berdasarkan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Ketiga aspek tersebut diamati selama enam kali pertemuan pembelajaran pada materi teks pidato persuasif yang mencakup kegiatan membaca dan memirsa, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan.

Tabel 1. Presentase Karakteristik Peserta Didik Kelas VIII G dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek	Kategori Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
Kognitif	Mampu memahami struktur dan unsur pidato persuasif dengan baik	24 siswa	82,76%
	Masih memerlukan bimbingan dalam pengembangan argumen	5 siswa	17,24%
Sosial	Aktif dalam diskusi dan kerja kelompok	25 siswa	86,21%
	Kurang aktif dalam diskusi kelompok	4 siswa	13,79%
Emosional	Memiliki kepercayaan diri tinggi saat presentasi	18 siswa	62,07%
	Masih menunjukkan keraguan atau gugup saat presentasi	11 siswa	37,93%

1. Aspek Kognitif

Karakteristik kognitif peserta didik terlihat melalui kemampuan mereka dalam memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi selama pembelajaran. Tabel berikut menunjukkan hasil observasi kemampuan kognitif peserta didik selama pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Karakteristik Kognitif Peserta Didik

Aktivitas Pembelajaran	Indikator Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase
Membaca	Mengidentifikasi struktur teks	24	82,76%
	Menganalisis unsur kebahasaan	23	79,31%
Menulis	Menyusun kerangka pidato	25	86,21%
	Mengembangkan isi pidato secara runtut	21	72,41%
Berbicara	Menyampaikan isi pidato sesuai tema	24	82,76%
	Menanggapi pertanyaan secara logis	20	68,97%

Pada elemen membaca dan memirsa, 24 dari 29 peserta didik (82,76%) mampu mengidentifikasi struktur teks pidato persuasif yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup dengan tepat. Selain itu, peserta didik mampu menemukan kalimat ajakan dan mengidentifikasi unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks pidato persuasif. Sementara itu, 5 peserta didik (17,24%) masih memerlukan pendampingan dalam menganalisis isi teks secara lebih mendalam.

Kemampuan kognitif peserta didik berkembang pada elemen menulis. Pada tahap ini, peserta didik diminta menyusun teks pidato persuasif berdasarkan tema yang telah

ditentukan. Pada kegiatan menulis, 25 peserta didik (86,21%) mampu menyusun kerangka pidato secara runtut dengan menentukan topik, tujuan pidato, dan gagasan utama. Selanjutnya, 21 peserta didik (72,41%) mampu mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks pidato yang utuh. Adapun 8 peserta didik (27,59%) masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumen, memberikan alasan yang mendukung, serta memilih kosakata persuasif yang tepat.

Pada elemen berbicara dan mempresentasikan, kemampuan kognitif peserta didik tampak ketika mereka menyampaikan pidato yang telah disusun. Peserta didik tidak hanya menghafal isi teks, tetapi juga berusaha memahami pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Pada kegiatan tersebut, 24 peserta didik (82,76%) mampu menyampaikan isi pidato sesuai tema yang dipilih. Selain itu, 20 peserta didik (68,97%) mampu memberikan tanggapan yang logis terhadap pertanyaan yang diajukan guru maupun teman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII G telah mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis yang menjadi ciri perkembangan remaja awal. Hasil tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik usia 13–14 tahun mulai memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap ketika individu mulai mampu berpikir abstrak, melakukan penalaran logis, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah.

2. Aspek Sosial

Karakteristik sosial peserta didik terlihat jelas selama kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Tabel berikut menunjukkan hasil observasi kemampuan kognitif peserta didik selama pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Observasi Karakteristik Sosial Peserta Didik

Aktivitas Pembelajaran	Bentuk Interaksi Sosial	Jumlah Siswa	Persentase
Membaca	Aktif berdiskusi kelompok kecil	25	86,21%
	Membantu teman memahami materi	23	79,31%
Menulis	Berpartisipasi dalam kerja kelompok	26	89,66%
	Memberikan masukan terhadap hasil kelompok	22	75,86%
Berbicara	Bekerja sama mempersiapkan presentasi	25	86,21%
	Memberikan umpan balik secara santun	24	82,76%

Pada elemen membaca dan memirsa, 25 peserta didik (86,21%) aktif terlibat dalam diskusi kelompok, sedangkan 4 peserta didik (13,79%) cenderung pasif dan lebih banyak mengikuti pendapat teman. Peserta didik aktif berdiskusi untuk menentukan struktur teks pidato persuasif dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Interaksi antarpeserta didik berlangsung cukup baik karena mereka saling bertukar pendapat dan memberikan penjelasan kepada teman yang mengalami kesulitan.

Pada elemen menulis, kemampuan sosial peserta didik semakin terlihat ketika mereka saling membantu dalam menyusun teks pidato persuasif. Pada elemen tersebut, ada 26 peserta didik (89,66%) berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok melalui pembagian tugas dan diskusi. Selain itu, 22 peserta didik (75,86%) mampu memberikan masukan terhadap hasil kerja kelompok secara konstruktif. Peserta didik yang memiliki kemampuan menulis lebih baik cenderung membantu teman yang masih kesulitan

menyusun gagasan atau menentukan pilihan kata. Selain itu, peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama melalui pembagian tugas dan diskusi dalam kelompok.

Karakteristik sosial peserta didik berkembang lebih kuat pada elemen berbicara. Pada kegiatan berbicara, 25 peserta didik (86,21%) mampu bekerja sama dalam mempersiapkan penampilan kelompok. Selanjutnya, 24 peserta didik (82,76%) dapat memberikan umpan balik kepada teman dengan bahasa yang santun dan objektif. Dalam kegiatan praktik pidato persuasif, peserta didik bekerja sama mempersiapkan penampilan kelompok, menentukan pembagian tugas, dan saling memberikan masukan terhadap penampilan teman. Kegiatan penilaian antarteman (*peer assessment*) juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu memberikan umpan balik terhadap penampilan temannya secara objektif dan santun.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik pada masa remaja awal. Peserta didik yang memperoleh dukungan dan penerimaan dari kelompok teman sebaya cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Hubungan sosial yang positif juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kolaboratif sehingga mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputri dan Ayriza (2021) yang menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya berhubungan positif dengan perilaku prososial pada remaja awal.

3. Aspek Emosional

Karakteristik emosional peserta didik terlihat dari tingkat kepercayaan diri, antusiasme belajar, serta kemampuan mengelola emosi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. Hasil Observasi Karakteristik Emosional Peserta Didik

Aktivitas Pembelajaran	Indikator Emosional	Jumlah Siswa	Persentase
Membaca	Aktif menjawab pertanyaan guru	18	62,07%
	Berani mengemukakan pendapat	17	58,62%
Menulis	Percaya diri membacakan hasil tulisan	19	65,52%
Berbicara	Tampil percaya diri di depan kelas	18	62,07%
	Mampu mengelola rasa gugup	16	55,17%

Pada kegiatan membaca dan memirsa, 18 peserta didik (62,07%) aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru, sedangkan 11 peserta didik (37,93%) masih cenderung pasif. Selain itu, hanya 17 peserta didik (58,62%) yang secara sukarela menyampaikan pendapat di depan kelas. Peserta didik yang aktif umumnya menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari, terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan struktur teks pidato persuasif, mengidentifikasi kalimat ajakan, serta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Mereka juga terlihat antusias mengikuti diskusi kelas dan tidak ragu menyampaikan pendapat ketika diminta. Sebaliknya, peserta didik yang kurang aktif cenderung menunggu teman lain menjawab terlebih dahulu, menunjukkan keraguan saat diminta mengemukakan pendapat, atau hanya memberikan jawaban singkat ketika ditunjuk oleh guru.

Pada kegiatan menulis, 19 peserta didik (65,52%) menunjukkan kepercayaan diri ketika diminta membacakan hasil tulisannya. Mereka mampu membacakan teks dengan suara yang cukup jelas, menunjukkan kesiapan terhadap hasil pekerjaannya, serta bersedia menerima tanggapan dari guru maupun teman. Sementara itu, 10 peserta didik (34,48%) masih terlihat ragu-ragu dan memerlukan dorongan dari guru.

Perbedaan karakteristik emosional paling terlihat pada kegiatan berbicara dan mempresentasikan pidato persuasif. Sebanyak 18 peserta didik (62,07%) mampu tampil dengan percaya diri, menggunakan intonasi yang jelas, serta menjaga kontak mata dengan audiens. Sebaliknya, 11 peserta didik (37,93%) masih menunjukkan rasa gugup, berbicara dengan suara pelan, dan sering bergantung pada naskah pidato saat presentasi. Selain itu, hanya 16 peserta didik (55,17%) yang mampu mengelola rasa gugup dengan baik selama kegiatan presentasi berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek emosional, khususnya kepercayaan diri, masih menjadi aspek yang perlu dikembangkan. Meskipun mayoritas peserta didik telah menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, masih terdapat sejumlah peserta didik yang memerlukan dukungan, motivasi, dan kesempatan berlatih secara berkelanjutan agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun tampil di depan kelas.

B. Pola Interaksi Akademik yang Dominan

Berdasarkan hasil observasi selama enam pertemuan, ditemukan tiga pola interaksi akademik yang dominan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 5. Pola Interaksi Akademik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pola Interaksi	Bentuk Kegiatan	Karakteristik Interaksi
Guru-Peserta Didik	Tanya jawab	Interaksi dua arah untuk menggali pemahaman peserta didik
Peserta Didik-Peserta Didik	Diskusi kelompok	Pertukaran ide dan kerja sama penyelesaian tugas
Kelompok-Kelas	Presentasi dan <i>peer assessment</i>	Penyampaian hasil kerja dan pemberian umpan balik

Pola pertama adalah interaksi tanya jawab antara guru dan peserta didik. Pola tersebut banyak ditemukan pada kegiatan membaca ketika guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap teks pidato persuasif. Interaksi berlangsung dua arah dan membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Pola kedua adalah interaksi diskusi kelompok. Pola tersebut dominan pada kegiatan menulis ketika peserta didik berdiskusi mengenai tema pidato, penyusunan kerangka, pengembangan isi, dan penggunaan unsur kebahasaan. Melalui diskusi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan, mengklarifikasi pemahaman, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif.

Pola ketiga adalah interaksi kolaboratif dan presentasi. Pola tersebut muncul pada kegiatan berbicara ketika peserta didik mempersiapkan penampilan pidato persuasif secara berkelompok, menampilkan pidato di depan kelas, serta memberikan penilaian terhadap penampilan teman melalui kegiatan *peer assessment*. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berpikir reflektif.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Interaksi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi akademik peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Tabel 6. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Interaksi Akademik Peserta Didik

Faktor	Indikator	Pengaruh terhadap Interaksi Akademik
Internal	Motivasi belajar	Meningkatkan partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab
	Kepercayaan diri	Meningkatkan keberanian berpendapat dan presentasi
Eksternal	Strategi pembelajaran guru	Mendorong keterlibatan aktif peserta didik
	Lingkungan kelas	Menciptakan suasana belajar yang nyaman
	Hubungan teman sebaya	Mendukung kerja sama dan komunikasi akademik

Faktor internal meliputi motivasi belajar dan kepercayaan diri. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi. Selain itu, kepercayaan diri berpengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat maupun tampil berpidato di depan kelas. Selain itu, kepercayaan diri berpengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat ataupun berpidato di depan kelas. Ketika kedua faktor tersebut terpenuhi, siswa tidak merasa takut salah atau malu sehingga proses belajar di kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

Faktor eksternal meliputi gaya mengajar guru, lingkungan belajar, dan hubungan antarpeserta didik. Guru yang menggunakan metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, dan praktik pidato mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Lingkungan kelas yang kondusif juga memberikan rasa aman bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Sementara itu, hubungan sosial yang positif antarpeserta didik membantu terciptanya kerja sama yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik kelas VIII G SMPN 5 Malang dalam interaksi akademik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh aspek kognitif, sosial, dan emosional yang saling berkaitan. Ketiga aspek tersebut tampak dalam kegiatan membaca, menulis, dan berbicara pada materi teks pidato persuasif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengelola kondisi emosional selama proses belajar.

Berdasarkan aspek kognitif, peserta didik mampu memahami struktur dan unsur kebahasaan teks pidato persuasif, mengembangkan gagasan dalam bentuk tulisan, serta menyampaikan ide melalui kegiatan pidato. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu melakukan proses berpikir yang lebih kompleks, seperti menganalisis informasi, menghubungkan berbagai gagasan, serta menyampaikan argumen secara logis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Henliana, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang aktif, seperti diskusi, penyampaian pendapat, dan analisis informasi, dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran teks pidato persuasif, kemampuan tersebut tampak ketika peserta didik mampu mengidentifikasi tujuan pidato, menyusun argumen yang mendukung gagasan utama, serta menyampaikan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh. Meskipun demikian, tingkat kemampuan peserta didik masih bervariasi sehingga guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan aktif dalam membangun pemahamannya secara berkelanjutan.

Berdasarkan aspek sosial, peserta didik menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam menyusun teks pidato, dan kegiatan peer assessment. Interaksi tersebut memungkinkan peserta didik saling bertukar gagasan, memberikan bantuan, serta membangun pemahaman bersama terhadap materi yang dipelajari. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, menyampaikan ide secara santun, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Saputri dan Ayriza (2021) yang menunjukkan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan sosial peserta didik serta mendukung keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi kolaborasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan aspek emosional, kepercayaan diri menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas interaksi akademik peserta didik. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan tampil berpidato di depan kelas. Sebaliknya, peserta didik yang kurang percaya diri cenderung menunjukkan sikap pasif dan enggan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Marsiwi, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani menghadapi tantangan belajar, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik. Selain itu, dukungan emosional dari guru melalui pemberian apresiasi, penguatan positif, dan umpan balik yang konstruktif turut membantu meningkatkan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Selain karakteristik peserta didik, kualitas interaksi akademik juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran guru, motivasi belajar, lingkungan kelas, dan hubungan sosial antarpeserta didik. Interaksi yang terjadi melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, dan peer assessment menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Temuan tersebut didukung oleh Ferrary dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, karena guru dapat merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara berpusat pada peserta didik agar aspek kognitif, sosial, dan emosional mereka dapat berkembang secara seimbang serta mendukung terciptanya interaksi akademik yang optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII G SMPN 5 Malang menunjukkan karakteristik kognitif, sosial, dan emosional yang beragam dalam interaksi akademik pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari aspek kognitif, peserta didik telah mampu memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara pada materi teks pidato persuasif. Dari aspek sosial, peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sementara itu, dari aspek emosional, tingkat kepercayaan diri peserta didik memengaruhi

keberanian mereka dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta tampil di depan kelas. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik pada masa remaja awal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan membangun hubungan sosial dan mengelola emosi selama proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola interaksi akademik yang dominan, meliputi interaksi tanya jawab antara guru dan peserta didik, diskusi kelompok antarpeserta didik, serta interaksi kolaboratif melalui presentasi dan *peer assessment*. Pola interaksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi belajar dan kepercayaan diri sebagai faktor internal, serta strategi pembelajaran guru, lingkungan kelas, dan hubungan antarpeserta didik sebagai faktor eksternal. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara interaktif dan kolaboratif dengan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berdiskusi, berpendapat, dan mengekspresikan gagasannya. Dengan demikian, interaksi akademik yang terbentuk dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik secara lebih optimal.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk terus mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menerapkan strategi yang interaktif, kolaboratif, dan memberikan ruang partisipasi aktif bagi seluruh peserta didik. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan karakteristik kognitif, sosial, dan emosional peserta didik dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang pendidikan atau materi pembelajaran yang berbeda dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik peserta didik dan pola interaksi akademik dalam proses pembelajaran.

Referensi

- Anggita, L., Sulistri, S., & Dewi, D. E. C. (2024). Perbandingan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian tesis pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 1187–1196.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fazria, N., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran: Konsep, teknik, dan implementasi di kelas. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 15.
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3994–4012.
- Hendi, H., Ikham, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Menavigasi perkembangan masa remaja awal: Perkembangan, tantangan, dan kesempatan. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7629–7639.
- Henliana, I. W., Nyoman, P. N., & Putri, S. N. (2022). Pengaruh metode mengklarifikasi nilai (Value Clarification Technique–VCT) dalam pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) terhadap interaksi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Denpasar tahun ajaran 2020/2021. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 11(1), 24–31.

- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Marsiwi, D. T. L., Ismanto, H. S., & Baihaqi, M. A. (2023). Kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran: Perbedaan gender. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5255–5261.
- Putri, C. A. (2023). Model pembelajaran berorientasi student centered menuju transisi Kurikulum Merdeka. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 95–105.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramli, M. (2025). Kajian teoretis tentang faktor internal dan eksternal dalam perkembangan peserta didik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2).
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472.
- Santoso, S., Kusnanto, E., Saputra, M. R., Stie, K., & Bangsa, I. (2022). Perbandingan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian akuntansi interpretatif. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 351–360.
- Saputri, I. A. D., & Ayriza, Y. (2021). Hubungan perilaku prososial dengan persepsi penerimaan teman sebaya pada remaja awal. *Acta Psychologia*, 3(1), 21–28.
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior*, 1(1), 9–36.
- Widiana, I. W. (2022). Model pembelajaran Value Clarification Technique dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(2), 179–188.